

**RESPON KEPALA KELUARGA TERHADAP PERKAWINAN USIA DINI
(Di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir)**

Oleh: Hani Wulandari / 1501112292
(Email : hani.wulandari@student.unri.ac.id)
Dosen Pembimbing: Swis Tantoro
(Email : swistantoro@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jln. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293, Telp/ Fax 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon kepala keluarga terhadap perkawinan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana respon kepala keluarga terhadap pasangan menikah usia dini serta bagaimana respon kepala keluarga terhadap perkawinan usia dini di Desa Bantayan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data ini dengan teknik observasi dan angket. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simpel random sampling. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah respon masyarakat masif terhadap perkawinan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir yang dimaksud adalah respon masyarakat terhadap pasangan menikah di usia dini, dan respon masyarakat masif terhadap perkawinan usia dini. Berdeasarkan angket yang di sebarakan kepada 86 responden bahwa respon masyarakat masif terhadap perkawinan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir tergolong baik. Dengan begitu respon masyarakat melihat adanya perkawinan usia dini tergolong baik.

Kata kunci: Respon, Kepala Keluarga, Perkawinan Dini

THE RESPONSE OF THE HEAD OF THE FAMILY TO EARLY MARRIAGE

*(In The Village Of Bantayan The Subdistrict Of Batu Hampar
The District Of Rokan Hilir)*

Oleh:

Hani Wulandari

(Email : hani.wulandari@student.unri.ac.id)

Supervisor : Swis Tantoro

(Email : swistantoro@lecturer.unri.ac.id)

Departement of Sociology

Faculty of Sosial And Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293, Telp/ Fax 0761-63277

ABSTRACT

This study aims to determine the response of family heads to early marriage in the village of Bantayan, Batu Hampar District, Rokan Hilir Regency. The formulation of the problem in this study was to see how the family heads responded to early marriage couples in Bantayan Village. This study uses descriptive research with a quantitative approach. This data collection technique uses observation and questionnaires, taking samples in this study using simple random sampling. The results and discussion of this study is the massive public response to early marriage, the village of Bantayan, Batu Hampar Subdistrict, Rokan Hilir Regency, which means the community's response to early marriage the Bantayan District of Batu Hampar, Rokan Hilir Regency is good.

Keywords: *response, head of family, early marriage*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat di Indonesia mengartikan perkawinan sama dengan pernikahan. Karena perkawinan dan pernikahan memiliki arti yang sama yaitu persetujuan dengan kedua belah pihak untuk menyambung silaturahmi dengan ketentuan-ketentuan tertentu atau kesepakatan bersama.

Pernikahan yang pada hakekatnya sebenarnya diperbolehkan adalah pernikahan yang memenuhi persyaratan seperti umur, kematangan jiwa dan fisik serta kedewasaan seseorang untuk mengukur sanggup tidaknya membina rumah tangga, Untuk mencegah hal-hal yang serupa, pemerintah kemudian mengeluarkan peraturan terbaru terkait dengan batas minimal usia perkawinan pada anak. Yang terdapat pada Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat (1) yang berbunyi perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun (sembilan belas tahun).

Di Desa Bantayan gaya hidup remajanya sangatlah berbeda pada masa dahulu selalu diidentikkan dengan gaya hidup yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya yang ada, misalnya saja dalam gaya berpakaian yang terkesan rapi dan sopan dan tidak mengikuti tren mode yang datang secara bergantian.

Kasus pernikahan dini rentan tahun 2019-Desember 2020

No.	Nama pasangan		Umur		Pendidikan	
	LK	PR	L	P	L	P
1.	AN	SM	19	18	SLT P	SLT A
2.	DM	DY	19	17	SLT P	SD
3.	IH	LZ	20	18	SLT A	SLT A
4.	KP	MY	22	18	SLT A	SLT A
5.	SA	FY	25	17	SD	SLT P

6.	NM	DO	21	16	SLT A	SLT P
7.	LS	WP	18	17	SD	SLT P
8.	AP	WN	20	18	SD	SLT P
9.	BP	N	22	17	SLT A	SLT P

Sumber data: KUA Kecamatan Batu Hampar Tahun 2019-Desember 2020

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka penulis mendapatkan beberapa rumusan dalam penelitian yang dilakukan di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar adalah:

1. Bagaimana respon kepala keluarga terhadap pasangan menikah usia dini di Desa Bantayan Kec. Batu Hampar Kab. Rokan Hilir?
2. Bagaimana faktor terjadinya perkawinan usia dini di Desa Bantayan Kec. Batu Hampar Kab. Rokan Hilir?

Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat remaja di Desa Bantayan memiliki kecenderungan pernikahan di usia dini.
- b. Untuk mengetahui respon masyarakatnya terhadap pasangan yang menikah usia muda.

Manfaat Penelitian

Maka hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat pada peneliti dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang beberapa manfaatnya.

1. Teori
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu, yakni ilmu Sosiologi, khususnya ilmu dibidang pembinaan

- pernikahan usia pertama pada saat menikah oleh kantor Urusan Agama.
- b. Sebagai pembelajaran bagi masyarakat Bantayan mengenai dampak dan kualitas dari pernikahan yang dihasilkan.
 - c. Sebagai bahan masukan serta informasi bagi peneliti lain yang ingin membahas dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan dan kajian yang sama di masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Respon

Soerjono Soekanto, menyebut kata respon dengan kata *responder* yaitu perilaku yang memiliki konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Ia mendefinisikan respons adalah interaksi antara individu dengan kelompok masyarakat.

Respon ialah istilah psikologi yang digunakan untuk bentuk reaksi terhadap rangsang yang diperoleh panca indera. Respon sendiri harus memiliki proses yang didahului sikap seseorang, sikap sendiri merupakan kecenderungan dan keadaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tersebut. Jika membahas mengenai respon yang tak lepas dari pembahasan sikap. Respon sendiri diartikan sebagai perilaku serta sikap yang berbentuk positif sebelum pemahaman yang jelas, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Respon atau tanggapan bisa muncul dalam kesadaran mendapat dukungan atau mungkin juga rintangan pada respon lain.

Terdapat dua jenis variabel yang dapat mempengaruhi respon antara lain:

1. Variabel struktural yakni faktor-faktor yang terkandung pada rangsangan fisik.

2. Variabel fungsional yakni faktor yang terdapat dalam diri sipeneliti (Sarwono, 1995:47). Menurut Hunt:1962 orang dewasa memiliki beberapa unit untuk memproses informasi penting lainnya. Lingkungan luar (internal) bisa dipergunakan untuk mempredik si peristiwa yang terjadi diluar.

Respon bisa diartikan sebagai bentuk tanggapan dari stimulus atau tanggapan dari luar (Soemirat, 2003:17) ada empat indikator respon masyarakat yaitu:

1. Latar belakang budaya
2. Pengalaman masa lalu mempengaruhi beberapa faktor seperti needs (kebutuhan), personality (kepribadian).
3. Nilai-nilai yang dianut, mempengaruhi, cara menginterpretasikan sesuatu yang ditangkap.
4. Berita-berita yang berkembang, merupakan penambah pengetahuan mengenai sesuatu dalam hal yang sedang berkembang

Willis mengemukakan empat modus atau cara dari respons sosial yaitu :

1. Konformitas: perilaku konformitas yang murni adalah dalam usaha terus menerus dari individu untuk beriringan pada norma yang diharapkan pada kelompok. Kalau persepsi manusia pada norma kelompok (standar sosial) maka ia akan berubah untuk pola tingkah lakunya.
2. Ketidak-tergantungan (independence) perilaku tidak tergantung yang murni merupakan perilaku dapat memberi nilai nol pada norma-norma yang ada. Individu harus tahu bahwa ada norma-norma (standar sosial), tetapi ia tak boleh membiarkan respons-responsnya dipengaruhi oleh standar sosial tersebut.
3. Anti konformitas (anti-conformity): perilaku anti

konformitas murni merupakan bentuk perilaku yang memiliki respons (balasan, tanggapan) terhadap norma-norma itu. Dengan kata lain,

4. Variabilitas (variability) : variabilitas yang murni merupakan perilaku yang berubah-ubah dan tidak berkaitan pada norma-norma yang dipersepsikan individu.

Dibawah ini menunjukkan adanya pembagian respons yaitu:

- a. Respon Positif

Sebuah bentuk respon, tindakan atau sikap yang menunjukkan, menerima, mengakui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

- b. Respon Negatif

Bentuk respon, sikap serta tindakan yang memperlihatkan penolakan dan tidak menyetujui pada norma-norma yang berlaku dalam individu tersebut berada.

Kepribadian Remaja

Tranformasi intelektual menjadi ciri khusus pada cara berfikir remaja ini yang kemungkinan dapat mencapai integrasi hubungan social orang dewasa. Tapi ternyata menjadi ciri khusus yang umum pada periode perkembangan ini . (Al-Mighwar,2006:56).

Dapat disimpulkan dari pengertian beberapa ahli diatas, bahwa remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja merupakan fase yang sangat unik karena pada fase tersebut seseorang akan mengalami perubahan jasmani dan rohani.

Pernikahan Dini

Pernikahan di bawah umur dari segi psikologi, maupun hukum Islam pernikahan dini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, pernikahan dini asli yaitu pernikahan yang dilakukan di bawah umur yang benar murni adanya peran kedua belah pihak untuk menghindarkan diri dari dosa tanpa adanya maksud semata-mata hanya untuk mempelai. Kedua yaitu pernikahan dini palsu adalah pernikahan di bawah umur yang pada hakekatnya dilakukan dilakukan sebagai

kamuflase dari kedua mempelai. Pernikahan ini dilakukan hanya untuk menutupi perzinaan yang pernah dilakukan oleh kedua mempelai yang berakibat adanya kehamilan.

Persyaratan batasan usia yang diberikan agar calon suami dan isteri siap jiwa raganya untuk melakukan pernikahan, agar diwujudkan tujuan pernikahan yang baik dan tidak berujung pada perceraian. Karena pernikahan bukan perkara yang hanya berlangsung satu atau dua hari saja, melainkan seumur hidup mereka.

Undang-undang Perkawinan

Manusia diciptakan di dunia ini pada dasarnya berpasang-pasangan untuk dijadikan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Sebuah pernikahan dilakukan sudah pastinya memiliki persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut sudah jelas terdapat di dalam undang-undang No. 1 Tahun 1974. Perkawinan membutuhkan kematangan yang bukan hanya bersifat biologis, melainkan juga kematangan psikologis dan sosial. batas usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan sebaiknya 19 tahun kira-kira setelah lulus SMA.

Tetapi ada hal yang paling rentan terhadap terjadinya pembatasan pengabaian dari persyaratan perkawinan adalah pebatasan usia perkawinan UU No. 1 Tahun 1974, dalam pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa, “Usia nikkah seseorang pria adalah 19 tahun sedangkan usia perkawinan seorang wanita mencapai 16 tahun”. Adapun hal yang dapat ditimbulkan dari perkawinan usia muda juga sangat beragam, dan yang sudah pasti merugikan diri remajanya.

Tetapi untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, pemerintah mengeluarkan peraturan baru terkait dengan usia perkawinan adalah Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat (1) yang berbunyi “ perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun”.

Defenisi Operasional

Konsep operasional adalah merupakan unsur pokok daripada penelitian. Penentuan dan perincian konsep dianggap hal penting agar persoalan-persoalan utamanya tidak menjadi kabur. Untuk memudahkan dan tidak mengaburkan konsep agar penelitian tercapai. Maka penulis perlu membatasi konsep-konsep yang dipakai sebagai berikut:

1. Pernikahan usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernikahan dibawah usia dan sudah ditetapkan tidak boleh dibawah umur 19 tahun.
2. Akibat pernikahan di bawah umur yang diteliti adalah dampak dari pernikahan di bawah umur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bantayan adalah sebagai berikut:
 - a) Pasangan melakukan perselingkuhan
Pasangan diusia muda cenderung masih anak-anak dan belum berfikirn secara dewasa serta belum cukupnya masa bermain mereka dengan teman bermainnya. Membuat mereka mudah bosan dalam menjalani hubungan rumah tangganya dan terkesan sangat cepat bagi mereka dalam melakukan tanggung jawab yang besar. Perselingkuhan menjadi salah satu cara agar tidak mudah bercerai dan tidak diketahui oleh orangtua dan pasangannya.
 - b) Menyebabkan penyakit karna menikah diusia muda
Pasangan yang menikah diusia muda serta dalam kondisi hamil tidak menutup kemungkinan menyebabkan penyakit bagi perempuan. Karena dari segi kesehatan perempuan tidak baik untuk hamil di bawah usia 17 tahun. Tidak jarang dampak hamil diusia muda adalah kematian bagi sang ibu pada saat melahirkan.
3. Bentuk-bentuk respon masyarakat terhadap pernikahan usia dini di Desa Bantayan Kecamatan Batu

Hampar Kabupaten Rokan Hilir adalah sebagai berikut:

- a. Sanksi terhadap remaja menikah usia dini
- b. Sikap terhadap menikah usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis berupa data yang diperoleh dari responden yang telah dikumpulkan, kemudian di analisis dan diolah menggunakan teori statistik sebagai alat pemecah masalah yang dihadapi, sehingga metode ini akan memberikan kepastian dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini memperlihatkan fakta dan menjelaskan terkait dengan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh yaitu mengenai Respon Masyarakat Terhadap Perkawinan Usia Dini Di Desa Bantayan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu berada di Desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi ini terdapat sampel yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian, dan peneliti sangat memahami lokasi ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

Populasi

Populasi penelitian ini dilakukan berdasarkan pemilihan peneliti terhadap responden yang dianggap memiliki respon pada pasangan yang menikah di Usia muda di Desa Bantayan.

Berdasarkan observasi penelitian diketahui populasi penduduk di Desa Bantayan mencapai 651 kk dan jumlah jiwa 2.436 . Menurut Djarwanto (1993) dalam (Sani dan Maharani, 2013:181)

sampel adalah dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi.

Dalam perhitungan untuk menentukan jumlah sampel digunakan Rumus Slovin Umar (2000) dalam Sani dan Maharani (2013:181) yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n= Besarnya ukuran sampel

N= Populasi

e= Presisi yang diinginkan untuk diambil (10%)

Jawaban: $n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$

$$n = \frac{651}{1 + 651 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{651}{7,51}$$

$$n = 86$$

$$n = 86 \text{ Orang}$$

Data perhitungan sampel di atas, maka ukuran sampel minimal dalam penelitian ini adalah 86 orang.

Jenis-Jenis Data

Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin,2011). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden yang menjadi sampel penelitian di Desa Bantayan yaitu terkait karakteristik masyarakat, respon masyarakatnya terhadap remaja menikah usia dini dan lain-lain.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder yang peneliti butuhkan. Biasanya diperoleh melalui badan/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan jumlah keseluruhan masyarakat Desa Bantayan, jumlah Kepala Keluarga, serta jumlah remaja yang menikah di usia dini di Desa Bantayan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang relevan dilakukan oleh peneliti untuk menjelaskan masalah yang ada dalam penelitian. Dengan demikian peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

Observasi Lapangan

Observasi lapangan yaitu peneliti mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan. Dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti dengan memperhatikan gejala atau kejadian yang terjadi dilapangan.

Kusioner

Proses ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan angket yang telah berisi berupa daftar pertanyaan seputar topik penelitian kepada informan yang telah ditemukan oleh peneliti sendiri. Dimana kusioner kepada responden yang menjadi sasaran penelitian, dengan cara peneliti menjelaskan terlebih dahulu proses pengisian angket tersebut untuk mengatasi terjadinya kebingungan oleh responden selama proses pengisian angket berlangsung.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif yaitu, kegiatan yang dilakukan untuk menyederhanakan data kuantitatif agar lebih mudah dan simpel untuk dipahami. Hasil data analisis tersebut biasanya berupa data dalam tabel frekuensi dan atau tabel silang. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah seluruh data yang

diperoleh dari wawancara, kusioner, pengamatan maupun sumber lainnya disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara kuantitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif yaitu menggambarkan sesuai dengan kenyataan.

GAMBARAN UMUM PERKAWINAN DINI DI DESA BANTAYAN

Perkawinan Usia Dini Di Desa Bantayan

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang sudah ditetapkan oleh perundang-undangan yang mengatur pernikahan tidak boleh di bawah usia 19 tahun. Di Desa Bantayan masih banyak terdapat anak-anak dibawah umur yang sudah melangsungkan pernikahan, dampaknya sangat berpengaruh besar terhadap kesehatan remaja tersebut ketika di usia belasan sudah harus mengurus rumah tangga dan melahirkan.

Masa remaja sendiri merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Desa yang tertinggi angka pernikahan dini setiap tahunnya, bahkan ketika duduk di bangku SMP sudah banyak anak-anak yang mengalami kecelakaan. Minimnya pengawasan dari orangtua serta pengetahuan agama membuat mereka tidak takut lagi hal itu akan terjadi pada dirinya.

Keadaan Geografis Lokasi Penelitian

Desa Bantayan ialah salah satu Desa di wilayah Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir, dengan luas wilayah 50 KM yang terdiri dari 2 Dusun, 4 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tetangga (RT) serta jumlah Kepala Keluarga 651 KK.

Profil Wilayah Desa Bantayan

Desa Bantayan merupakan salahsatu Desa yang terletak pada Kabupaten Rokan Hilir dan pusat kotanya terletak di Bagan Siapi-api. Memiliki sejarah yang cukup unik dan pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar di Indonesia.

Rokan Hilir merupakan Kabupaten yang sangat luas memiliki populasi sekitar 349.771 jiwa serta memiliki kecamatan yang berjumlah 18 Kecamatan. Salahsatu Kecamatannya adalah Batu Hampar yang mempunyai luas 168km dengan jumlah penduduknya sekitar 9.005 jiwa pada perhitungan data di tahun 2018 saat ini. Salah satu Desa yang memiliki jumlah penduduk yang tertinggi dibandingkan dengan Desa-desa lainnya. Yaitu memiliki penduduk sekitar 7.308 jiwa serta jumlah keluarga 651 KK serta penduduk 2.436 jiwa, dengan luas wilayah sekitrar 50 Km.

RESPON TERHADAP PERKAWINAN DINI

Bab ini akan membahas hasil penelitian mengenai temuan serta analisis data tentang respon masyarat masif terhadap perkawinan usia dini di desa Bantayan Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir.

Karakteristik responden merupakan sekumpulan data-data mengenai berbagai macam karakteristik yang didapat dalam penelitian. Pada penelitian ini karakteristik responden yang merupakan masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Namun sebelum menjelaskan mengenai karakteristik responden, dalam bab ini terlebih dahulu akan di uraikan mengenai identitas responden yang mencakup pada jenis kelamin, umur, agama, pendidikan terakhir, dan etnis atau suku.

Identitas Responden

Identitas responden merupakan karakteristik (ciri) dari responden yang merespon pasangan menikah usia dini di Desa Bantayan. Identitas responden dibuat untuk memudahkan tentang objek penelitian, maka perlu diketahui identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Segala ciri-ciri responden ini penulis peroleh dari hasil jawaban yang diberikan. Namun sebelum menjelaskan mengenai karakteristik responden, dalam bab ini terlebih dahulu akan diuraikan mengenai identitas responden yang mencakup pada umur, jenis kelamin,

pekerjaan, pendidikan terakhir, agama, dan etnis atau suku.

Identitas Responden Berdasarkan Umur

Usia/umur adalah lamanya waktu hidup seseorang terhitung sejak dilahirkan hingga sekarang. Tingkat umur responden penelitian menggambarkan sejak kapan responden dilahirkan. Umur merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dalam bekerja dan berumah tangga. Oleh karena itu, perbedaan umur seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, dan juga kekuatan fisik dalam beraktifitas, maupun sosial sehingga dapat membantu seseorang dalam pengetahuannya. Semakin bertambah umur seseorang akan semakin bertambah pula pengetahuan yang didapat.

Usia seseorang dapat menentukan keaktifan dalam bekerja menurut Prof Koesoemanto klasifikasi umur digolongkan:

1. Usia dewasa muda (18/20-24 tahun)
2. Usia dewasa tua (25-60/65 tahun)
3. Lanjut usia (>65 tahun)

Penelitian ini peneliti menggunakan kategori umur dewasa (18-40 tahun) dan dewasa tua (41-65 tahun) perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat keaktifan seseorang dalam bekerja, dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu. Terutama dalam bidang bekerja, orang yang muda dewasa akan lebih kuat dalam bekerja di bandingkan yang sudah dewasa tua. Begitu pula dalam hal berfikir dan berpengalaman seseorang yang sudah dikatakan dewasa tua lebih berpengalaman dibandingkan orang dewasa muda.

Identitas Responden Berdasarkan Agama

Agama adalah kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh seseorang untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berpedoman pada aturan dan nilai-nilai yang di terapkan dan di atur dalam ajaran agamanya.

Pernikahan dipandang sebagai prosesi yang dengannya dapat meningkatkan derajat seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya budaya timur, seseorang yang menikah akan cenderung di nilai secara berbeda (lebih dihargai). Kadang masyarakat berfikir negatif tentang pernikahan anak di usia dini, akan tetapi mereka rata-rata tidak bisa menunjukkan bukti bahwa masyarakat benar-benar memiliki penilaian negatif terhadap pasangan yang melangsungkan pernikahan dini tersebut. Umumnya, masyarakat memberikan komentar sesuai dengan keadaan setiap individu. Sebagaimana orangtua yang memberikan penilaian terhadap anak-anaknya, mereka melihat dari segi kedewasaan dan kesiapan anak tersebut dalam bertanggung jawab.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang respon masyarakat terhadap perkawinan usia dini yang terjadi di Desa Bantayan. Karakteristik dari responden, faktor terjadinya pernikahan dini serta pengetahuan masyarakat mengenai pernikahan dini dan bagaimana respon yang timbul dari masyarakat apabila terjadi pernikahan dini, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Pengetahuan masyarakat dalam menikah di Desa Bantayan dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum mengetahui bagaimana dampak yang akan ditimbulkan apabila anak masih di usia muda sudah dinikahkan. Hal itu akan berdampak pada tingginya angka kematian ibu dan bayi, sedangkan dalam undang-undang sudah ditetapkan batasan umur menikah pada anak. Untuk wanita

usia menikah 19 tahun sedangkan laki-laki berumur 19 tahun dan menurut kesehatan reproduksi usia menikah yang ideal di atas 20 tahun.

2. Pembatasan usia perkawinan sekarang yaitu berusia 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan pada Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 masih belum bisa diterapkan secara maksimal. Karena sejak diberlakukan undang-undang perkawinan tersebut menjadi lebih banyak. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat untuk pembatasan usia perkawinan pada anak.
3. Respon masyarakat pada pasangan menikah usia dini di Desa Bantayan. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat menganggap pernikahan usia dini merupakan hal yang biasa-biasa saja di Desa Bantayan. Rendahnya kehormatan wanita dan keluarga di mata masyarakat menjadi salahsatu respon yang timbul pada saat terjadi perkawinan usia dini.
4. Respon kepala keluarga pada perkawinan usia dini di Desa Bantayan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak terganggu pada keberadaan pasangan tersebut.

Saran

Respon masyarakat yang terkesan terlalu memojokkan pasangan yang menikah usia dini agar lebih simpati dan jangan menyudutkan pasangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abu, Ahmadi. 2000. *Psikologi Sosial*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Al-Mighwar, 2006. *Psikologi Remaja:*

Petunjuk Bagi Guru Dan Orangtua

Halaman 56,

Pt. Pustaka Setia: Bandung

1. Orangtua seharusnya bisa menjadi contoh bagi anak dan tidak memberikan kebebasan anak dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Hendaknya anak diajarkan agar dapat menjaga nama baik orangtua dan keluarga di mata di masyarakat. Dan diberikan arahan cara bergaul yang baik dan tidak merugikan bagi si anak supaya tidak menyesal di kemudian hari.
2. Bagi masyarakat, agar tidak selalu merespon dari sisi buruknya saja bagi keluarga dan pasangan yang menikah di usia dini. Supaya tidak berdampak buruk bagi pasangan tersebut, sehingga lebih nyaman dalam menjalani hidup rumah tangganya sendiri.
3. Kepada masyarakat sendiri khususnya bagi orangtua harusnya lebih peduli dengan masa depan anaknya. Orangtua jangan sampai lengah dalam mendidik anak. Pentingnya kesadaran akan bahaya perkawinan dini juga harus diterapkan dalam keluarga. Dan masyarakat harus berperan aktif dalam mencegah pernikahan anak dibawah umur di lingkungan mereka.
4. Kepada generasi muda sendiri harusnya lebih berfikir untuk fokus pada masa depan terlebih dahulu dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

Burhan, Bunging, 2011. *Metodologi*

Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana

Bkkbn, 1993, *Pendewasaan Usia*

Perkawinan: Jakarta

Direktorat Jendral Hukum Dan Perundang-

Undangan Departemen Kehakiman,

Sekitar Pembentukan Undang-

Undang Perkawinan Beserta

Peraturan Departemen

Kehakiman: Jakarta

Djarwanto, Ps Dan Subagyo, Pangestu, 1993. *Statistik Induktif*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Bpfe.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988. *Adat Istiadat Dalam Masyarakat*, Halaman 5-6.

Kartono, Kartini., 2005. *Kenakalan Remaja*, Pt. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Kartono, Kartini, 2014. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja Halaman 57*, Pt. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Payne, 1991. *Fungsi Pendidikan Halaman 74*. Jakarta.

Prakoso, Djoko, Murtika I Ketut. 1987, *Azas-Azas Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia* Halaman 2. Jakarta. Pt. Bina Aksara.

Rukminto, Adi. 1994. *Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Pt. Rajawali.

Soemirat, 2003. *Dasar-Dasar Public Relations*. Jakarta: Rusda.

Soerjono, Soekanto. 2000, *Sos Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.

Sugiyono. 2000. “*Metode Peneleitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*”. Jakarta: Eka Jaya.

Vindari, Romauli. 2012, *Kesehatan Resproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Halaman 102, Nuhu Medika: Yogyakarta

Yusuf. 2009, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja Halaman 184*, Pt. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Zainal, Abidin. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.

Jurnal:

Eka Rini Setiawati, 2017. *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Dan Istri Di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir*, Fisip Vol 4 No. 1 Februari 2017.

Lia Fitriya Ningsi, 2014. *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga, Studi Kasus Di Desa Cisaat Kecamatan*

Dukupuntang Kabupaten Cirebon. 2016. Cirebon.

Dachlan Thantow, 2016. *Faktor-Faktor Remaja Memilih Menikah Usia Dini*. Universitas Negeri Malang: 2016.

Yulasmini, 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perkawinan Usia Muda Di Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto Tengah Kota Padang*. Padang: 2016.

Website :

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/06/omduca359-bkkbn-usia-pernikahan-ideal-berkisar-2125-tahun>. (tanggal akses 20 april 2018)